

UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BAJO DI PULAU BALU KABUPATEN MUNA BARAT

ANTON¹

AntonTampo18@gmail.com

Marwati, S.Pd., M.Hum.²

marwatipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi lisan adalah salah satu unsur kebudayaan nasional. Tradisi lisan dalam bentuk perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sakral dan sangat penting karena menyangkut nilai-nilai kehidupan. Salah satu adat perkawinan sebagai bentuk warisan budaya terdapat pada masyarakat suku Bajo. Agar tradisi lisan yang penyebarannya dari mulut ke mulut dan turun-temurun tidak hanya menjadi milik para orang tua yang sudah lanjut usia, melainkan milik para anak-anak muda yang menjadi pewarisnya. Untuk menghindari punahnya unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan harus dijaga dan dilestarikan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan. Sumber data yaitu tokoh adat yang menangani adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik.

*Hasil penelitian dalam pembahasan ini bahwa adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu meliputi: (1) Melamar (*massuro*), (2) Pertemuan Tokoh Adat (*pasitummuang ha'toa ada'*), (3) Memanggil secara langsung (*pamada'ang*), (4) Peminangan (*pamassuroang*), (5) Pernikahan (*panikka'ang*), (6) Mengantar Pengantin (*malimbah botteh*).*

Kata Kunci: Makna, Ungkapan Tradisional

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cabang dari seni yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan, usianya semakin tua. Kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia dan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia. Ditinjau dari segi penciptaannya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu (Zulfahnur dalam Nggawu, 2011:106).

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Ini berarti, kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu budaya daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat ke permukaan adalah sastra daerah.

Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia (Uniawati, 2006:1). Sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra dan sebagai apresiasi sastra karena sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia

² Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia

Untuk kelangsungan hidup manusia, bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia ialah perkawinan karena perkawinan bukan saja merupakan peristiwa yang harus dialami oleh dua insan manusia yang berlainan jenis, melainkan lebih dari itu. Pada umumnya yang dimaksud dengan perkawinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam acara seperti itu, mereka berikrar untuk membina sebuah rumah tangga sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu sastra lisan yang ada di masyarakat suku Bajo adalah ungkapan tradisional. Ungkapan ini memiliki makna yang mendalam, nilai-nilai keluhuran dan kearifan. Akan tetapi, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan suku Bajo belum mendapatkan perhatian lebih. Khususnya ungkapan tradisional yang terdapat dalam adat perkawinan. Ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan yang digunakan pada prosesi perkawinan secara resmi, mulai dari bertemu dengan orang tua perempuan, bertanya pada orang tua perempuan, mengkonfirmasi kembali pertanyaan, menaikkan adat, melaksanakan pernikahan, hingga pernikahan selesai. Dimana laki-laki diantar ke rumah orang tua perempuan.

Penelitian tentang makna ungkapan tradisional dalam masyarakat suku Bajo secara khusus belum ada yang menulis, tetapi ada beberapa yang secara umum menggambarkan tentang proses terlaksananya perkawinan. Penelitian ini akan mengungkap makna ungkapan yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bajo.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan tradisional yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ungkapan tradisional yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat.

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Sebagai upaya pelestarian dan pembinaan kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya perbendaharaan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Sebagai alat untuk mengetahui lebih dekat tentang makna ungkapan dalam adat perkawinan suku Bajo.
- (3) Untuk menambah pengetahuan tentang banyaknya sastra lisan yang terdapat di Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara.
- (4) Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari *buddhayah* (Sansekerta), sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal (Koentjaraningrat dalam Ratna, 2005:5). Jadi, kebudayaan berarti akal, kemudian menjadi *buddhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk). Sehingga, kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran manusia.

Koentjaraningrat (dalam Safitri, dkk. 2007:374) membagi kebudayaan dengan tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pemikiran atau akal manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, termasuk pengetahuan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh dengan cara belajar.

2. Konsep Folklor

Folklor berasal dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya. Sehingga, dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun, yang lebih penting bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Rafiek,

2010:50-51). Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Defenisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan dan sebagai sumber pendidikan anak. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar dipatuhi masyarakat. Banyak folklor yang mengandung “mitos” yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau melarang manusia melakukan sesuatu.

Selanjutnya Dundes (dalam Endraswara, 2013:4) menambahkan fungsi lain, yaitu:

- (1) Untuk mempertebal perasaan solidaritasi kolektif,
- (2) Sebagai alat membenaran suatu masyarakat,
- (3) Memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain,
- (4) Sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan
- (5) Sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

3. Konsep Tradisi Lisan

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti ‘diteruskan’ atau ‘kebiasaan’. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah (Pudentia dalam Nggawu, 2011:109).

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda (...) tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktek hukum, hukum adat, pengobatan “*oral tradition (...) do not only contain folktales, myths, and legend (...) but store complete indigeneous cognate systems, to name a few: histories, legal practices, adat law, medication*” (Roger Tol dan Pudentia dalam Endraswara, 2013:200).

Danandjaja (dalam Endraswara, 2013:200) menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan. Sedangkan menurut Brunvand (dalam Endraswara, 2013:200) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain:

- 1) Ragam tutur rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan;
- 2) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo;
- 3) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- 4) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; dan
- 5) Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng).

4. Konsep Sastra

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra ‘buku petunjuk mengenai seni cinta’. Awalan *su-* berarti ‘baik, indah’, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *balleslettres* (Teeuw dalam Amir, 2013:74).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Jabrohim, 2012:77). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia (*vivion du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

5. Konsep Sastra Lisan

5.1 Pengertian Sastra Lisan

Secara umum sastra dibangun oleh dua unsur yang paling mendasar yaitu unsur etik dan estetika. Karena adanya kedua unsur inilah, sastra menjadi sebuah bentuk yang bernilai rasa tinggi. Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. A Teeuw (dalam Uniawati, 2006:7) mengemukakan bahwa sastra lisan tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat, sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja dalam Rahmawati, 2014:9). Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

5.2 Jenis Sastra Lisan

Dalam perkembangannya, sastra lisan sebagai cerita yang berdimensi mite atau legenda masih disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain Menurut Bowra (dalam Yunus, 2001:11) dikutip oleh Uniawati, (2006:8). Mite merupakan satu cerita yang bertujuan bukan untuk menghibur, melainkan untuk mengurangi atau menghilangkan kebingungan manusia masa pra ilmu karena penalaran mereka masih belum mampu untuk memahami segala masalah.

Secara garis besar, sastra lisan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan. Hal ini terlihat pada sastra lisan yang berbentuk prosa murni, seperti dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang berbentuk prosa liris yang penyampaiannya dinyanyikan atau dilagukan. Dalam puisi berwujud nyanyian rakyat seperti pantun, syair, teka-teki, ungkapan tradisional, dan lain-lain.
- b) Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni lain, misalnya sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang, dan lain-lain. (Hutomo dalam Asri, 2008:10).

5.3 Fungsi Sastra Lisan

Karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Horace dalam Uniawati, 2006:9). Sifat menyenangkan yang dimaksud adalah karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.

Selanjutnya, fungsi sastra lisan menurut Apituly (dalam Uniawati, 2006:10) adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi mendidik
Fungsi mendidik bertujuan untuk:
 - 1) Membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama;
 - 2) Membina kemampuan dan perasaan; dan
 - 3) Mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong.
- b. Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya.
- c. Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut.
- d. Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

2.5.4 Ciri-ciri Sastra Lisan

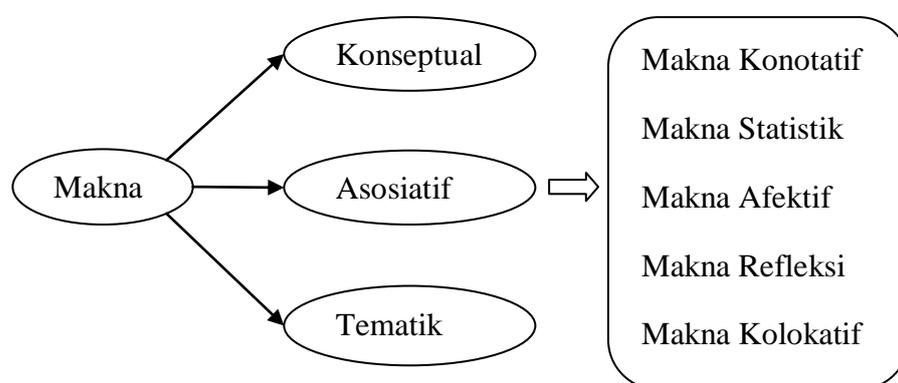
Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
- (2) Lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional;

- (3) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat;
- (4) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang;
- (5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan;
- (6) Memiliki berbagai versi; dan
- (7) Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap. Barnet (dalam Hutomo, 1989:4-5) dikutip oleh Rahmawati, dkk. (2007:14-15).

6. Konsep Makna

Leech (dalam Safitri, dkk. 2007:291) membagi tipe makna menjadi tujuh (7) bagian, tujuh tipe makna itu adalah makna konseptual atau pengertian, makna konotatif, makna statistik, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, makna tematik. Dari ketujuh makna tersebut, Leech mengelompokkan makna konotatif, makna statistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif ke dalam satu tipe makna yaitu makna asosiatif. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan berikut.



7. Konsep Ungkapan

7.1 Pengertian Ungkapan

Ungkapan merupakan unsur bahasa yang menggambarkan suatu budaya dalam masyarakat dan memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau larangan dalam kehidupan. Menurut Kridalaksana (dalam Rahmawati, 2014: 13) yang dimaksud dengan ungkapan adalah aspek fonologis/grafemis dari unsur bahasa yang mengandung makna. Pengertian ini disamakan dengan idiom yaitu konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih dan masing-masing anggota mempunyai makna hanya karena bersama yang lain.

7.2 Pengertian Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional yang dikenal masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat pemakainya. Pengertian lebih lengkap mengenai ungkapan tradisional ini dikemukakan beberapa ahli antara lain, Athaillah (dalam Rahmawati, 2014:13) yang mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut telah berkembang secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya bersifat tetap dan hakikat. Artinya, diinterpretasikan sama waktu yang lalu hingga sekarang.

Pendapat lain mengatakan bahwa ungkapan tradisional merupakan cara untuk menyampaikan ide atau pikiran yang selanjutnya berbentuk gerak, bahasa, dan sikap (Suwondo dalam Rahmawati, 2014:14-15). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang berupa peribahasa dan pepatah serta dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang berisi nasehat, sanjungan, kritikan, serta dapat dijadikan sebagai cara untuk menyampaikan ide atau pikiran.

7.2.1 Peribahasa

Menurut Alwi, dkk. (dalam Rahmawati, 2014:16) peribahasa adalah kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan dan perumpamaan). Sedangkan menurut Dananjaja (dalam Rahmawati, 2014:16)

menyebutkan tiga sifat hakiki yang dimiliki oleh ungkapan, yaitu: (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan bukan hanya satu kata tradisional saja; (b) peribahasa ada dalam bentuk kalimat bentuk yang sudah standar; dan (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase, olahraga, dan sebagainya.

7.2.2 Pepatah

Menurut Sudjiman (dalam Rahmawati, 2014:16) istilah pepatah diartikan sebagai kalimat pendek berisi kiasan tentang keadaan atau tingkah laku, mengungkapkan pikiran yang berfaedah atau kebenaran yang wajar. Hal senada dikemukakan oleh Badudu (dalam Rahmawati, 2014:16) yang menjelaskan arti pepatah sebagai kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, tetapi kalimat yang seolah-olah dipatah-patahkan, yang dikiaskan adalah sesuatu tentang keadaan atau kelakuan seseorang.

7.2.3 Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang senantiasa didahului oleh kata-kata perbandingan dari alam sekitar. Perumpamaan dimulai dengan kata sebagai, bak, laksana, penaka, seumpama, sepantun, dan sebagainya (Badudu dalam Rahmawati, 2014:17). Menurut Sudjiman (dalam Rahmawati, 2014:17) perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan alam sekitar, senantiasa didahului oleh kata perbandingan umpama, seperti, bagai, sebagai, penaka, bak, dan sebagainya.

8. Konsep Perkawinan

Menurut Sidiq (dalam jurnal:2015), perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinahan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin. Pengertian pernikahan atau perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 (dalam Asri 2008:17) tentang perkawinan, perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Koenjaraningrat (dalam Asri, 2008:19) menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu atau serangkaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat apabila melakukan perkawinan. Sistem aturan-aturan khusus yang mungkin saja berbeda tetapi mungkin saja sama dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat lainnya.

Dari pengertian pernikahan atau perkawinan yang diungkapkan para pakar diatas tidak terdapat pertentangan satu sama lain, karena intinya secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membolehkan bergaul sebagai suami isteri dalam membentuk suatu keluarga.

9. Jenis Pernikahan Suku Bajo

Menurut Amalia (2013), dalam masyarakat suku Bajo terdapat beberapa jenis perkawinan, yakni :

1. Perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan peminangan (*Massuro*)

Perkawinan jenis ini berlaku secara turun-temurun bagi masyarakat suku Bajo yang bersifat umum, baik dari golongan bangsawan maupun masyarakat biasa. Perbedaannya hanya dari tata cara pelaksanaannya. Bagi golongan bangsawan melalui proses yang panjang dengan upacara adat tertentu, sedangkan masyarakat awam berdasarkan kemampuan yang dilaksanakan secara sederhana.

2. Perkawinan Kawin Lari (*Silaiyang*)

Perkawinan yang dilaksanakan tidak berdasarkan peminangan akan tetapi kedua belah pihak melakukan mufakat untuk lari ke rumah penghulu atau kepala kampung untuk mendapat perlindungan dan selanjutnya diurus untuk dinikahkan. Dalam masyarakat suku Bajo, peristiwa *Silaiyang* (melarikan diri untuk dinikahkan) adalah perbuatan yang mengakibatkan "*pakayya*" bagi keluarga perempuan.

3. Perkawinan yang dilarang

Sejak dahulu adat yang berlaku dalam masyarakat suku Bajo melarang perkawinan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang masih memiliki hubungan darah yang dekat, seperti :

- Seorang pria dilarang kawin dengan wanita yang menurunkannya (ibu/nenek) baik melalui ayah maupun ibu.
- Seorang pria dilarang kawin dengan wanita yang menurun dirinya (anak/cucu/cicit) termasuk keturunan anak wanita.
- Seorang pria dilarang kawin dengan wanita dari keturunan ayah atau ibu (saudara kandung / anak dari saudara kandung).
- Seorang pria dilarang kawin dengan wanita saudara dari yang menurunkan (saudara kandung ayah/saudara kandung ibu/saudara kakek atau nenek baik dari ayah maupun dari ibu).

4. Perkawinan Duduk (*Sitingkoloang*)

Pernikahan ini terjadi apabila salah satu pihak, baik laki-laki atau pihak perempuan pergi kerumah orang tua laki-laki atau perempuan guna menyerahkan dirinya kepada keluarga laki-laki atau perempuan. Karena laki-laki atau perempuan sangat cinta sehingga dia memberanikan diri untuk menyampaikan kedatangannya bahwa dia sangat sayang. Untuk maksud ini dari pihak orang tua memberikan saran agar masing-masing pihak dapat meluangkan waktunya untuk musyawarah (*sitummu*).

10. Pendekatan Semiotik dalam Menelusuri Sebuah Karya Sastra

Untuk lebih memahami makna dalam pernikahan adat suku Bajo, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti 'tanda'. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest dalam Uniawati, 2012:26). Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2010:40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan. Walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

11. Konsep Pembelajaran Sastra

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan pendidikan semacam ini, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung (Siswanto, 2008:168). Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Tujuan sastrawan ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan (Horatius dalam Siswanto, 2008:167).

Dengan pendidikan sastra, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada di luar sastra. Tetapi, juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan pikir, sikap, dan keterampilan peserta didiknya.

Menurut Siswanto (2008:107), menyatakan bahwa secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra dalam kurikulum 2006 adalah agar:

- (1) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
- (2) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, dan drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara sastra

meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra yang diminati dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan data atau statistik.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bajo. Tempat penelitian ini yaitu Pulau Balu desa Santiri Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat.

Penetapan dan pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Dari segi *gender* (jenis kelamin), pendidikan bergantung kepada jenis penelitian itu sendiri dan informan tidak dibatasi hanya satu.
2. Dapat dipercaya baik dari segi pengetahuan maupun kejujuran secara umum dan secara khusus memberikan data yang akurat.
3. Penduduk asli dalam artian tidak pernah bepergian.
4. Lafal (cara pengucapan yang standar) tidak memiliki kelainan dalam melafalkan bahasa (Djajasudarma, 2006:21-22).

Kategori informan berdasarkan pendidikan dapat dilakukan melalui tipe:

- (1) Tipe I : informan yang memiliki sedikit pendidikan formal, dapat membaca sedikit, dan memiliki keterbatasan kontak formal.
- (2) Tipe II : informan memiliki beberapa pendidikan formal, biasanya pendidikan SMA/SLTA, memiliki kontak sosial lebih banyak.
- (3) Tipe III : informan memiliki pendidikan tinggi, biasanya universitas, banyak membaca, dan memiliki kontak sosial yang ekstensif (Djajasudarma, 2006:25).

Disamping itu informan dapat pula dikategorikan ke dalam tipe: (A) usia lanjut, atau dianggap konservatif (*oldfashioned*) biasanya berusia 70-80an, dan (B) usia menengah, atau dianggap lebih modern Kurath (dalam Djajasudarma, 2006:25). Jadi, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe 1B yaitu informan yang memiliki sedikit pendidikan formal, dapat membaca sedikit, dan memiliki keterbatasan kontak formal dengan usia menengah.

Data dalam penelitian ini menggunakan bahasa lisan yang berupa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mengetahui dan memahami secara detail mengenai ungkapan yang terdapat dalam adat pernikahan suku Bajo. Data penelitian ini bersumber dari informan di lapangan. Informan yang dimaksud adalah tokoh adat yang menangani adat pernikahan masyarakat suku Bajo di desa Santiri.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti, dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Keraf, 2004:183).
2. Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau *autoritas* (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap (Keraf, 2004:182)
3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa gambar sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan semiotik. Kegiatan penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpul dari wawancara, rekam, dan simak catat, dilanjutkan dengan menyalin data lisan menjadi data tertulis.

Setelah menjadi data tulis, kemudian dilakukan proses pemaknaan untuk mengetahui arti dari ungkapan tradisional yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu. Terjemahan dilakukan secara bebas dengan menyesuaikan arti dan makna yang mudah dimengerti dari data tersebut, pemaknaan yang dimaksud yakni dengan menggunakan pendekatan semiotik.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

1. Ungkapan yang dipakai saat Melamar (*Massuro*)

Pada masyarakat suku Bajo menyebutnya dengan *massuro* dan pada masyarakat Indonesia disebut melamar. Ungkapan-ungkapan yang terdapat pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

tabe' mabhunda' ada' bhaka mabhunda' Ha'totoa

"Izinkanlah di depan adat dan di depan para tokoh adat".

Makna ungkapan tersebut adalah seorang perwakilan dari pihak laki-laki meminta izin dengan sepenuh hati kepada keluarga pihak perempuan dan kerabat yang hadir di tempat pelaksanaan acara pelamaran (*massuro*). Delegasi tersebut mengucapkan ungkapan pada saat acara lamaran pertama kali dimulai. Ungkapan ini digunakan sebagai pembuka dalam pertemuan antar delegasi dalam pelamaran. Kata ***tabe'*** artinya izinkanlah. Pada masyarakat Bajo di Pulau Balu, maksud dari ungkapan tersebut adalah delegasi pihak laki-laki meminta izin kepada delegasi pihak perempuan.

2. Ungkapan yang dipakai saat Pertemuan Tokoh Adat (*Pasitummuang Ha'toa Ada'*)

Mau takatonang pamanggangta, bho titta'haa' natilo maningga napamanggangta

"biarpun kita tahu tempat kita akan menghadap, tetapi kita juga harus bertanya dimana tempat menghadapnya".

Makna ungkapan tersebut adalah walaupun kita mengetahui alamat yang akan dituju, akan lebih baik jika kita bertanya agar tidak salah. Artinya, tokoh adat pihak laki-laki sudah mengetahui dimana dia akan menghadap, namun tidak ada salahnya jika dia bertanya dimana akan menghadap agar tidak keliru. Kata ***titta'haa'natilo'*** artinya kita harus bertanya dalam adat perkawinan, ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai sopan santun dimana pihak laki-laki sebagai tamu. Apabila ingin melakukan sesuatu mereka tetap harus bertanya terlebih dahulu kepada pihak perempuan sebagai tuan rumah, sebagai wujud bahwa mereka menghargai pemilik rumah dan tokoh adat pihak perempuan yang menangani adat tersebut.

3. Ungkapan yang dipakai saat Memanggil Secara Langsung (*Pamada'ang*)

Pamada'ang dilakukan pada saat lamaran si laki-laki sudah diterima oleh perempuan. Biasanya, yang melakukan *pamada'ang* ini adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diutus oleh kedua belah pihak yaitu dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. *Pamada'* adalah sebutan untuk orang yang diutus tersebut. Kegiatan ini dilakukan sekaligus dengan pengedaran undangan perkawinan. Jadi, mereka melaksanakan *pamada'ang* sesuai dengan undangan yang akan diedarkan.

Adapun ungkapan yang dituturkan oleh *Pamada'* adalah sebagai berikut.

Paralluna makiita, kalena kita nania'

"dia membutuhkan kita (objek yang dituakan dan dihormati) kiranya kita berkenan hadir".

Makna ungkapan tersebut adalah dengan segala kerendahan hati pasangan *pamada'* mewakili orang tua calon pengantin yaitu mewakili pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mereka mengharapkan kehadiran orang yang diundang di acara yang akan diselenggarakan untuk proses perkawinan. Kata ***'paralluna'*** artinya dia membutuhkan. Maknanya adalah orang yang menyelenggarakan acara sangat mengharapkan orang yang diundang untuk bisa menghadiri acara tersebut.

4. Ungkapan yang dipakai saat Peminangan (*Pamassuroang*)

Pamassuroang dilaksanakan ketika lamaran telah diterima oleh pihak perempuan. Maksudnya adalah tokoh adat pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan bersama dengan dengan yang

menggondong *Kampu'u* dan 8 pinangan lainnya. Berisi uang adat, cincin kawin, dan kelengkapan lainnya. Anak yang menggondong *Kampu'u* adalah anak laki-laki dan 8 pinangan lainnya digondong oleh anak perempuan. Adat yang ada dalam *Kampu'u* diatur dengan baik berisikan uang mahar senilai 88 real, beras, dan kain putih sepanjang 24 meter. Sedangkan, dalam pinangan yang dibawa oleh anak perempuan berisikan cincin kawin, perlengkapan perempuan, dan buah-buahan.

Kemudian, tokoh adat pihak laki-laki masuk ke dalam rumah di tempat tokoh adat yang mewakili pihak perempuan yang sudah menunggu mereka. Saat itu diserahkan bungkus yang digondong dan ungunya adalah sebagai berikut.

Madipalaku nia' madialang ada'

“yang diminta ada di dalam adat”.

Kata *madipalaku* artinya yang diminta. Dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu makna kata tersebut adalah seorang delegasi dari pihak laki-laki memberitahukan bahwa ketentuan adat yang sudah disepakati telah mereka bawa. Makna dari ungkapan tersebut adalah juru bicara adat mengatakan bahwa semua adat yang diminta dari pihak laki-laki, sudah ada dan akan diserahkan kepada pihak perempuan. Adapun isi adat tersebut adalah uang mahar senilai 88 real atau dua ratus enam puluh empat ribu rupiah, sebuah cincin kawin, kain putih sepanjang 24 meter, dan kelengkapan pengantin perempuan.

5. Ungkapan yang dipakai saat Pernikahan (*Panikka'ang*)

Pada saat perkawinan, mengucapkan akad nikah bersama dengan orang tua perempuan atau yang mewakili dan tokoh agama. Setelah akad selesai, laki-laki meminta kekeluasaan untuk bertemu dengan perempuan. Dan membawanya keluar untuk duduk bersama setelah diberikan kekeluasaan maka perempuan mengatakan:

Ha'manajah itu malaaku duuya nadiala' madialang itu

“yang menunggu ini meminta juga untuk dijemput di dalam ini”.

Bila kita melakukan perjalanan jauh, pasti ada satu tempat yang menjadi tujuan kita dan di sana kita akan berhenti. Begitu pula yang dimaksud dalam adat perkawinan ini diharapkan kepada laki-laki sebagai orang yang melakukan perjalanan tersebut berhenti pada tempat yang ditujunya yaitu perempuan yang dinikahnya. Makna ungkapan tersebut adalah pihak perempuan memberikan kekeluasaan kepada laki-laki untuk menjemput istrinya ke dalam kamar tempat perempuan duduk. Maksud dari kata '*malaku*' yang artinya meminta adalah perempuan meminta untuk dijemput di tempat tersebut setelah mengucapkan akad nikah.

Kata '*madialang itu*' artinya di dalam ini. Maksudnya adalah tempat dimana perempuan tersebut duduk, karena pada saat akad nikah, laki-laki dan perempuan tidak dipertemukan terlebih dahulu. Saat si laki-laki masuk ke dalam ruangan tersebut, diantar oleh seorang tokoh adat yaitu sebagai orang yang akan melakukan kegiatan *dipasiluka* dan *pamuka bhoa' boco'* atau pembuka mulut kelambu. Pengantin *dipasiluka* diatas kuali yang berisi air dan daun sirih. Setelah itu, pengantin keluar dari ruangan tersebut.

6. Ungkapan yang dipakai saat Mengantar Pengantin (*Malimbah Botteh*)

Ketika mengantar pengantin ke pelaminan, sebelumnya diberikan nasehat perkawinan. Nasehat dari orang tua kampung, nasehat dari tokoh adat dan nasehat dalam agama. Adapun nasehat tersebut adalah sebagai berikut.

Sampe toa, sampe mate titta'kang sijaga'ang, sikarimanang

“sampai tua dan sampai mati kalian tetap saling menjaga dan saling menyayangi”.

Makna ungkapan tersebut adalah pasangan suami istri harus selalu hidup bersama sampai tua, dan sampai mati tetap saling menjaga. Sampai tua maksudnya adalah tetap bersama walaupun sudah punya anak dan cucu. Saling menjaga maksudnya pasangan suami istri harus saling menjaga perasaan pasangannya masing-masing agar tidak tersakiti, menjaga keutuhan rumah tangga agar dapat melewati segala cobaan dan ujian dalam rumah tangga. Sedangkan saling menyayangi maksudnya pasangan suami istri harus saling menyayangi satu sama lain, melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya, dan tetap menyayangi walaupun pasangannya memiliki kekurangan. Selain itu, saling menyayangi dalam ungkapan ini maksudnya adalah menjadikan rumah tangga sebagai surga yang di dalamnya penuh kedamaian dan ketentraman dengan saling mengimbangi. Artinya, seorang suami harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh istrinya, harus diam saat istrinya sedang marah, begitu pula sebaliknya. Seorang istri harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh suaminya. Sebab,

ketika kemarahan dibalas dengan kemarahan. Maka, akan menjadi pertengkaran. Jadi, jika suami atau istri sedang marah maka salah satunya harus mendengarkannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara garis besar, adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu terdiri atas melamar, pertemuan para tokoh adat, memanggil secara langsung, peminangan, pernikahan, dan mengantar pengantin.
- 2) Makna yang terkandung di dalam adat perkawinan masyarakat Bajo sesuai dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai sastra setempat.
- 3) Ungkapan yang dituturkan oleh delegasi dari pihak laki-laki dan perempuan adalah pada saat melamar (*massuro*), dan memanggil secara langsung (*pamada'ang*). Sedangkan, ungkapan yang dituturkan oleh tokoh adat dalam adat perkawinan adalah pada pertemuan para tokoh adat (*pasitummuang ha'toa ada'*), peminangan (*pamassuroang*), pernikahan (*panikka'ang*), dan mengantar pengantin (*malimbah botteh*).
- 4) Ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di desa Santiri mengandung banyak makna. Setiap tuturan yang dituturkan oleh delegasi atau perwakilan dari pihak laki-laki dan perempuan mengandung banyak makna yang dapat dijadikan pelajaran bagi yang mendengarnya, bahwa di dalam melaksanakan perkawinan banyak persiapan yang harus dilakukan. Selain itu, tuturan yang dituturkan oleh tokoh adat (*ha'toa ada'*) mengandung makna bahwa memasuki kehidupan baru dalam rumah tangga terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak agar rumah tangga yang dijalani menjadi damai dan sejahtera.

Saran

Ungkapan tradisional adalah salah satu jenis sastra lisan yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai ungkapan-ungkapan tradisional perlu dilaksanakan. Karena penelitian mengenai ungkapan tradisional sampai sekarang belum banyak dilakukan, padahal di Sulawesi Tenggara terdapat banyak ungkapan-ungkapan tradisional yang masih dituturkan oleh masyarakat pada waktu melaksanakan upacara-upacara adat tradisional. Ungkapan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat perlu diinventarisasikan dan dibukukan, agar ungkapan-ungkapan tradisional itu tidak hilang seiring perkembangan zaman dan berkurangnya penutur asli ungkapan-ungkapan tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Zherly.2013. Jurnal: *Makalah Antropologi Hukum*.
<http://zherlyamalia.blogspot.com/2013/10/makalah-antropologi-hukum-suku-bajo.html?m=1>
Diakses pada hari jumat, tanggal 25 Oktober
- Amir, Andriyetti.2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI
- Asri.2008. *Ungkapan dalam Perkawinan Adat suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Djajasudarma, T. Fatimah.2006. *METODE LINGUISTIK Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Endraswara, Suwardi.2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-tujuan-pernikahan.html?m=1>
- Jabrohim.2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys.2004. *KOMPOSISI Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores,NTT: NUSA INDAH
- La Ode Nggawu.2011. *Tuturan Lisan pada Tahap defenagho Tungguno Karete dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Rafiek, M.2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Rahmawati, dkk.2007.*Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Rahmawati.2014. *Unggkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Ratna, Nyoman Kutha.2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safitri, Sandra.2007. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Siswanto, Wahyudi.2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Uniwati.2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Uniwati.2012. *Mantra Melaut Suku Bajo Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.